

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama yang membahas tentang kehidupan antara karakteristik perusahaan dengan luas ungkapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Cerf (1961) dalam Gunawan (2002). Cerf (1961) meneliti beberapa faktor yang mempunyai kemungkinan pengaruh terhadap kualitas ungkapan perusahaan dalam laporan tahunan. Penelitian Cerf (1961) mengungkapkan bahwa besar aktiva, jumlah pemegang saham, dan status pendaftaran memiliki hubungan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Singhvi dan Desai (1971) dalam Safitri (2007), kemudian melakukan pengembangan penelitian dengan menggunakan indeks ungkapan laporan tahunan yang mirip dengan yang digunakan Cerf (1961). Walaupun indeks yang digunakan mirip, terdapat 3 tambahan karakteristik yang diuji dalam penelitian ini. Variabel yang di uji adalah besar aktiva, jumlah pemegang saham, status pendaftaran, KAP yang mengaudit, *rate of return* dan *earnings margin* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas ungkapan. Sedangkan dengan menggunakan analisis regresi berganda Singhvi dan Desai menemukan bahwa besar perusahaan, jumlah pemegang saham, status pendaftaran, KAP yang mengaudit, *rate of return* dan *earnings margin* memiliki hubungan dengan kualitas ungkapan. Crutchley dan Hansen (1989) dalam Safitri (2007) menguji sampel laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri dari 79 informasi. Peneliti

dengan menggunakan variabel tipe industri dalam analisis dan besaran perusahaan yang diproksi dengan penjualan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Hendrik (1997) informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi apabila keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Karena kewajaran penyajian laporan keuangan tergantung pada cukup tidaknya pengungkapan – pengungkapan hal – hal yang cukup material.

2.2.2 Pengertian Laporan Keuangan

Untuk mengetahui perkembangan aktivitas operasi perusahaan, pemilik perusahaan perlu mengetahui dan mengerti kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam standar akuntansi keuangan pada tahun 2008, laporan keuangan adalah neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Harahap (1994) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba ditahan, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

2.2.3 Tujuan laporan keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai GAP (*General Accepted Accounting Principle*) yang sesuai dengan Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4.

2.3 Konsep Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.3.1 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2006).

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Konsep pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). Kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis.

Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antara *stakeholders*.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* harus menjadi dokumen strategis yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

2.3.2 Pengungkapan CSR dalam Laporan Tahunan di Indonesia

Hendriksen (1991:203) mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku

Menurut Zhegal dan Ahmed (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan pelaporan CSR perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan

Meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan terhadap lingkungan.

2. Energi

Meliputi konservasi energi dan efisiensi energi.

3. Praktis Bisnis dan Energi

Meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.

4. Sumber Daya Manusia

Meliputi aktivitas didalam suatu komunitas dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan seni.

5. Produk

Meliputi keamanan dan pengurangan polusi.

Sementara itu, dalam Anggraini (2006), Darwin (2004) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yang biasa disebut sebagai aspek *Triple Bottom Line*, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Tujuannya adalah agar stakeholder bisa mendapat yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja, risiko, dan proyek bisnis, serta kelangsungan hidup suatu korporasi.

Tabel 2.1

Kategori dalam pengungkapan *Corporate Sustainability Reporting* menurut Darwin (2004) sebagai berikut:

Kategori	Aspek
Kinerja ekonomi	
Pengaruh ekonomi secara langsung	Pelanggan, pemasok, karyawan, penyedia modal dan sektor publik
Kinerja lingkungan	
Hal-hal yang terkait dengan lingkungan	Bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati (<i>biodiversity</i>), emisi, sungai, dan sampah, pemasok, produk dan jasa, pelaksanaan, dan angkutan
Kinerja sosial	
Praktik kerja	Keamanan dan keselamatan tenaga kerja, pendidikan dan training, kesempatan kerja
Hak manusia	Strategi dan manajemen, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berkumpul, tenaga kerja di bawah umur, kedisiplinan, keamanan, dll
Sosial	Komunitas, korupsi, kompetisi dan penetapan harga
Tanggung jawab terhadap produk	Kesehatan dan keamanan pelanggan, iklan yang peduli terhadap hak pribadi

Sumber : Darwin (2004)

2.3.3 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda antara entitas yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini karakteristik

perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan mengacu pada penelitian Sembiring (2005) dan Aggraini (2006) menyangkut perusahaan yang terdiri dari size, profitabilitas, profile, leverage. Sebagai variabel tambahan yaitu kepemilikan manajemen dan dewan komisaris

Sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting* *social accounting* (Manhes,1995) atau *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne,1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi, di luar peran tradisionalnya untuk saham, perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham *Gray et al* (1987).

2.3.3.1 Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan (size) bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan yang total assetnya kecil.

Size (ukuran perusahaan) merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Disamping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan, pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variable ini setara lain Belkaoui dan Karpik (1989) Adam *et al*, (1995,1998,) Hackson dan milne (1996), Hasibuan (2001) dan Gray *et al* (2001). Secara umum, menurut Gray *et al* size perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan asumsi teori agensi, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Size perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.3.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Cormier (1996) profitabilitas adalah hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang di investasikan pemilik. Profitabilitas merupakan hasil yang menunjukkan efektivitas operasi usaha yang diukur dari pencapaian laba, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan modal sendiri. Dalam perhitungan rasio ini laba bersih untuk tujuan penghitungan ini mencerminkan hasil operasional operasi yang sepenuhnya dimiliki oleh pemilik

modal, baik ilmiah terhadap hubungan profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memperlihatkan hasil yang sangat beragam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Konsisten dengan pendapat Donovan dan Gibson (2000) maka hipotesisnya sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.3.3.3 Profile

Profil perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu *high-profile* dan *low-profile* Robert (1992) dan Hackson dan Milne (1996) mendefinisikan perusahaan *high profile* sebagai perusahaan yang memiliki tingkat resiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi. Perusahaan – perusahaan kategori ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat karena aktivitas bisnisnya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan masyarakat dan apabila terjadi kelalaian akan membawa akibat fatal bagi masyarakat.

Penelitian yang berkaitan dengan profile perusahaan kebanyakan mendukung bahwa industry *high profile* mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosialnya lebih banyak dari industry *low profile*. Penelitian yang mendukung hubungan tersebut antara lain Hackson dan Milne (1996), Utomo (2000), Kokubu et al (2001), Henry dan Murtanto (2001). Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh profile perusahaan terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profile perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.3.3.4 Dewan komisaris

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan monitornya yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar akan mengungkapkannya. Oleh karena itu sejalan dengan pendapat Coller dan Gregory (1999), Beasley (2000) dan Arifin (2002). Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.3.3.5 Leverage

Leverage adalah rasio yang dimaksud untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio leverage mencakup *total dept to equity ratio*, *total dept total capital assets*, *long term dept to equity ratio*, *tangible assets dept coverage* dan *times interest earned ratio* (Riyanto,1998:333).

Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang yang tergambar dalam tingkat leverage dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi.

Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh leverage terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Leverage perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.3.3.6 Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen diukur sesuai dengan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer. Kepemilikan manajemen adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil Jensen dan Meckling (1976). Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer didalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan dengan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Kepemilikan manajemen berpengaruh dengan kebijakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan di Indonesia ini merupakan rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya (replikasi) yang dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
1	Machmud dan Djakman (2008)	Independen Kepemilikan Asing dan kepemilikan institusional -Dependen CSR Disclosure	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Kepemilikan asing dan kepemilikan institusi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR Disclosure.
2	Anggraini (2006)	Variabel Independen: kepemilikan manajemen, leverage, ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas Variabel Dependen: CSR disclosure	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Terdapat lima faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mengungkap akuntansi CSR, yaitu faktor kepemilikan manajemen, hutang, ukuran dan tipe perusahaan, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan mengungkapkan kinerja ekonomi karena sudah ditetapkan dalam PSAK 57. Kepemilikan manajemen dan tipe industri menjadi bahan pertimbangan untuk

				pengungkapkan CSR.
3	Amran dan Devi (2008)	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Variabel Independen :foreign shareholders, government shareholding , dependence on government, dependence on foreign partner, industry, size, profitability Variabel Dependen : CSR	Pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan CSR di Malaysia, sedangkan afiliasi dengan pihak asing tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan CSR di Malaysia
4	Sembiring, (2005)	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Variabel Independen: Size, profitabilitas, profil, ukuran dewan komisaris, leverage Variabel dependen: CSR	Dalam pengujian secara parsial tiga variabel, yaitu <i>size, profile</i> , dan ukuran dewan komisaris ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Sumber : Berbagai Jurnal

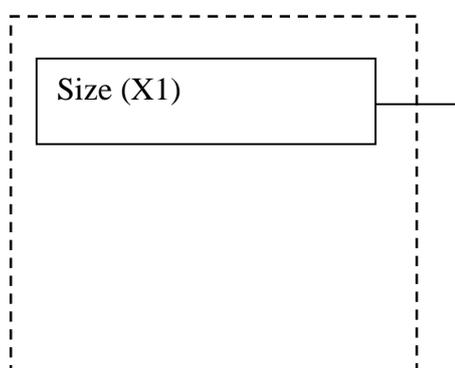
2.5 Kerangka Berfikir

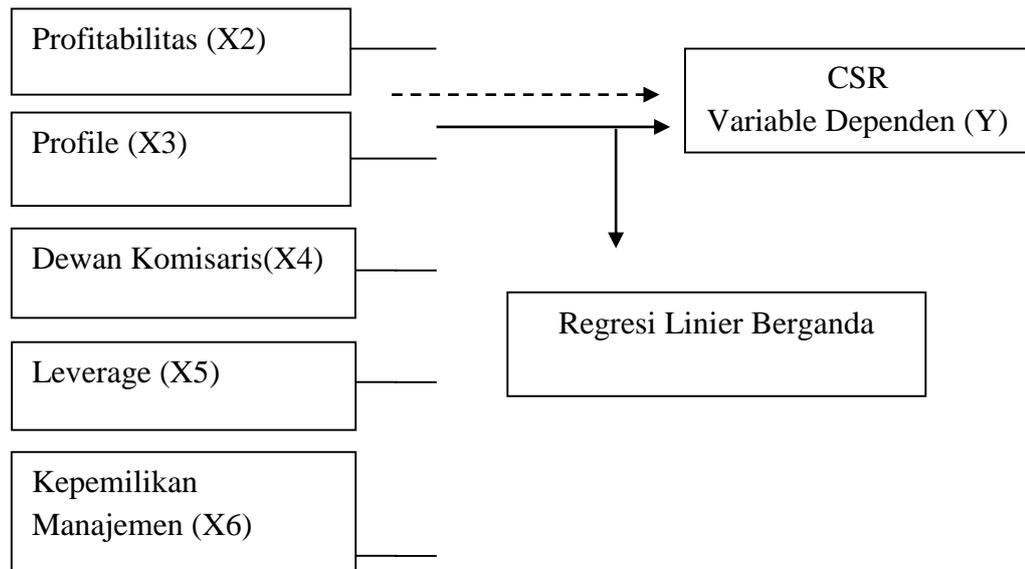
Pada beberapa tahun belakangan ini berkembang pesat suatu konsep dalam aktivitas perusahaan. Konsep tersebut merupakan suatu tanggung jawab sosial perusahaan

terhadap lingkungan sosial yang sering disebut dengan pengungkapan CSR. Munculnya konsep tersebut didorong adanya tuntutan dari stakeholder untuk meningkatkan kesadaran perusahaan agar lebih memperhatikan kelestarian lingkungan sosial melihat semakin parahnya kondisi bumi akibat pemanasan global. Hal itu menyebabkan semakin banyak perusahaan yang melakukan kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap keseimbangan alam.

Kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya menjadi agenda rutin bagi aktivitas perusahaan. Untuk itu perlu diadakan pelaporan mengenai pengungkapan aktivitas sosial perusahaan (CSR) tersebut, salah satunya di dalam laporan tahunan perusahaan. Sebagai mana dinyatakan dalam PSAK no 1 (revisi 2009) paragraf keduabelas, mengenai laporan tambahan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah pada laporan tahunan perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR kedalam laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan uraian teoritis serta beberapa penelitian terdahulu, sehingga peneliti mengindikasikan faktor peran size, profitabilitas, profile, dewan komisaris, leverage dan kepemilikan manajemen sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen penelitian. Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari penelitian kemudian dapat dibangun kerangka berfikir sebagai berikut:





Keterangan :

Uji signifikansi Simultan = - - - - -

Uji signifikansi Parsial = ————

Gambar 2.2.1

Kerangka Berfikir

